

# **PUI SI**

- PUIS I Itu Apa?
- Unsur-Unsur Pembangun PUIS I
  - Aneka Ragam PUIS I

Penyusun:  
**MANNEKE BUDIMAN**

## PUISI ITU APA?

### **Pengantar**

Bab ini bertujuan agar mahasiswa mampu mengenali contoh-contoh ekspresi puitis dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konsep dan Definisi**

Kehidupan sehari-hari kaya dengan berbagai ekspresi puitis yang tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan berpuisi atau bersastra. Apabila kita menggunakan ungkapan “mata keranjang” untuk menyebut seseorang yang mudah terpicat pada perempuan-perempuan yang dilihatnya, sesungguhnya kita sedang menggunakan ekspresi puitis. Demikian pula, apabila kita mengenakan ungkapan “lintah darat” kepada seseorang yang suka meminjamkan uang dengan bunga mencekik, ekspresi tersebut bersifat puitis. “Mata keranjang” dan “lintah darat” adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan sebuah ungkapan untuk menyatakan sesuatu yang lain. Tujuannya untuk memperjelas maksud yang hendak disampaikan.

Sebuah lirik lagu populer juga dapat berbau puitis karena pilihan katanya yang khas. Lirik lagu “Kupu-Kupu Kertas” karya Ebiat G. Ade, misalnya, memuat larik-larik yang mengatakan: *Setiap waktu engkau tersenyum/ sudut matamu memancarkan rasa/ keresahan yang terbenam/ kerinduan*

*yang tertahan duka dalam/ yang tersembunyi jauh di lubuk kata-katamu/ riuh mengalir bagai gerimis./ Seperti angin tak pernah diam/ selalu beranjak setiap saat/ menebarkan jala asmara/ menaburkan aroma luka.* Ada bermacam-macam unsur puitis yang membuat lirik lagu ini terdengar seperti sebuah syair, dan suasana yang dibangunnya pun kental dengan kepuhitan.

Iklan sebuah produk di televisi atau majalah juga kerap sarat dengan ungkapan-ungkapan puitis. Beberapa waktu yang lalu pernah populer iklan rokok A Mild karena slogannya yang berbunyi: *How low can you go?* Ungkapan ini menjadi bernilai puitis karena persamaan bunyi /-ow/ di akhir kata *how*, *low*, dan *go*, serta karena pemilihan kata-kata bersuku tunggal. Hal serupa juga dapat ditemui pada iklan susu Dancow yang enak di telinga: “Aku dan kau suka Dancow”. Dalam hal ini, permainan bunyi terletak pada kata “dan kau” dan “Dancow” yang bunyi akhirnya sama. Efek yang dihasilkannya tentu saja khas karena ungkapan tersebut menjadi mudah diingat dan enak didengar.

Ekspresi puitis lazim terdapat pula pada medium-medium verbal lainnya, misalnya, surat cinta. Ingat pernyataan “cinta ditolak dukun bertindak”, yang mengandalkan pada kesebangunan jumlah suku kata dan rima akhir, atau ungkapan gombal “cintaku padamu sedalam lautan setinggi gunung”, yang menggunakan perbandingan langsung antara cinta dan lautan serta gunung. Slogan-slogan propaganda politik juga kaya dengan perangkat puitis. Pada era Konfrontasi di tahun 1950-an, misalnya, beredar slogan yang berbunyi: “Amerika kita setrika, Inggris kita linggis”, yang bernada anti imperialisme Barat. Lagu anak-anak juga tidak luput dari pemanfaatan ekspresi puitis, seperti pada larik-larik lagu *Satu satu aku sayang ibu/ Dua dua juga sayang ayah*, dan sebagainya.

Apa yang sudah dibicarakan di muka menunjukkan bahwa kehidupan manusia sehari-hari sudah tidak lagi dapat dilepaskan dari kesusastraan, meskipun kegiatan “bersastra” tersebut dilakukan tanpa sadar, dan sekalipun kesusastraan itu sendiri tidak begitu mendapat tempat dalam kehidupan masa kini yang didominasi oleh materialisme dan konsumerisme. Dapatkah Anda mencari contoh-contoh lain dari lingkungan sekitar Anda yang memperlihatkan unsur-unsur puitis seperti contoh-contoh di atas?

Terakhir, ada pula puisi yang tidak memiliki unsur puitis yang kuat dan terkesan sebagai ujaran sehari-hari yang nonpuitis. Perhatikan teks berikut ini.

Seseorang lupa menggosok giginya sebelum tidur. Di dalam tidur ia bermimpi ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya supaya terbuka. Ketika ia bangun pagi hari sikat giginya tinggal sepotong. Sepotong yang hilang itu agaknya tersesat di dalam mimpinya dan tak bisa kembali. Dan ia berpendapat bahwa, kejadian itu terlalu berlebih-lebihan.

Teks ini sama sekali tidak puitis dan nadanya seperti nada seseorang yang sedang bercerita tentang sesuatu yang sepele, seperti mimpi yang dialami pada malam sebelumnya. Namun, sesungguhnya ini adalah sajak Yudhistira ANM Massardi berjudul “Sajak Sikat Gigi”, yang sengaja disusun kembali secara prosais. Dalam bentuk sajak, wujudnya seperti berikut ini.

### **Sajak Sikat Gigi**

Seseorang lupa menggosok giginya sebelum tidur  
Di dalam tidur ia bermimpi  
Ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya supaya  
terbuka

Ketika ia bangun pagi hari  
Sikat giginya tinggal sepotong  
Sepotong yang hilang itu agaknya  
Tersesat di dalam mimpinya dan tak bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa, kejadian itu terlalu  
berlebih-lebihan

## Kegiatan

1. Bagilah kelas dalam kelompok yang terdiri atas 4 – 6 orang atau tergantung pada jumlah mahasiswa yang ada di kelas. Masing-masing kelompok membahas teks-teks pilihannya yang telah dipersiapkan di rumah dengan memusatkan pembahasan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- hal-hal puitis apa yang terdapat di dalam teks itu?
- kesan-kesan apa yang ditimbulkan oleh unsur-unsur puitis tersebut?

Kemudian, isilah tabel di bawah ini (jumlah sel dapat ditambah sesuai kebutuhan):

No.	Unsur puitis	Kesan yang timbul

Kini, presentasikan hasil kerja tiap kelompok di depan kelas dengan memperlihatkan contoh-contoh dari teks apabila diperlukan. Masing-masing kelompok memiliki waktu 10 menit untuk presentasi dan usahakan agar setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam presentasi. Jikalau teks yang dibahas adalah lirik sebuah lagu, ada baiknya lagu tersebut diperdengarkan di kelas.

2. Berdasarkan temuan-temuan tentang aspek-aspek puitis yang terkandung di dalam teks serta kesan-kesan yang dibangunnya, seperti sudah disebutkan, kini diskusikan bersama-sama, kira-kira apa saja manfaat yang dapat diperoleh dari nilai-nilai puitis tersebut bagi kehidupan manusia. Berpikirlah secara kreatif dan upayakan agar setiap orang di dalam kelas dapat mengemukakan sebuah manfaat. Salah seorang dapat maju ke depan kelas untuk membuat daftar manfaat yang disebutkan.

3. Tiap-tiap kelompok memilih sebuah teks yang dianggap paling puitis dan dapat menimbulkan kesan yang kuat untuk dibacakan di depan kelas oleh seorang anggota kelompok. Sementara teks dibacakan (atau diputar pada *tape recorder* apabila itu adalah sebuah lagu), cobalah menangkap kesan yang dimaksud.

- Apakah kesan yang ditimbulkannya seragam pada semua orang di kelas?
- Apabila berbeda, kesan-kesan lain apa saja yang juga muncul?

Catatlah berbagai nuansa kesan yang muncul dari bermacam-macam unsur puitis yang ada di dalam teks dan

bandingkan satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah agar kita dapat merasakan dan memahami kekayaan makna yang dapat dihasilkan oleh unsur-unsur puisi, bahkan yang terkandung di dalam teks-teks nonsastra.

## **Tugas**

Bacalah keempat puisi di bawah ini. Kemudian, pilihlah salah satu puisi dan tuliskan tanggapan atas puisi tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- Mengapa puisi ini dipilih?
- Suasana atau nuansa apa yang muncul ketika membaca puisi ini?
- Bagaimana dan melalui apa nuansa tersebut dimunculkan oleh puisi ini?

Ketik tanggapan di atas kertas berukuran kuarto atau A4 dengan spasi ganda. Jumlah halaman tidak melebihi dua halaman. Kumpulkan tanggapan tersebut kepada pengajar pada pertemuan berikutnya.

*Pilihlah salah satu dari empat puisi di bawah ini untuk diulas.*

### **Rumah**

Kulihat dari cahya bulan di pekarangan  
Serambiku kelam dan berudara sepi  
Tidak ada suara, tiada pula bayangan  
Kecuali sahabatku, semuanya pergi

Terkadang terasa perlunya ke rumah

Atau terasa perlunya tak pulang rumah  
Bercerita dan berkaca pada hari-hari kupunya  
Di rumahku besar sekali nubuha sebuah kisah

Kalau aku tiba terdengar suara berdetak tiba-tiba  
Malu-malu hati sahabatku rupanya ikut bicara  
Tanpa tekanan yang mendesak atau tinggi hati  
Alangkah cintanya dia padaku

Terkadang sebelum masuk rumah  
Aku melihat ke atap dan bertanya-tanya  
Adakah dia di dalam, masiakah dia cinta  
Alangkah besar rasanya hidup, bila hatiku tak gelisah

(Toto Sudarto Bachtiar)

### **There's Someone**

It may not be the one you're with  
They may not have much love to give,  
It may not be the girl next door  
Or that nice boy on the first floor,  
It may not be the friend you taught  
Who helps you out when you're distraught,  
You may not know this one that well  
But there's someone who loves you.

It may not be the one you kissed  
It may not be the one you've missed,  
You may think someone is your friend  
But then you find that they pretend,  
When you are down and you are out  
When you're in tears, sad, and in doubt,  
Life may feel like a living hell  
But there's someone who loves you.

(Benjamin Zephaniah)



## **Mabok di Bawah Bulan**

Kupegang botol anggur di antara bunga-bunga,  
Minum sendirian saja, di sekitarku seorang pun tiada,  
Kuangkat gelasku dan kuajak bulan minum bersama;  
Kami bertiga: aku, bulan dan bayang-bayangku.

Tapi bulan tak tahu nikmatnya anggur  
Dan bayang-bayangku hanya bisa mengikut saja.  
Kuanggap saja mereka berdua temanku,  
Saat serupa ini harus dinikmati sepuas-puasnya.  
Bulan sempoyongan ketika kunyanyikan beberapa lagu,

Bayang-bayangku kebingungan waktu aku menari-nari.

Kami minum bersama selama aku masih sadar,  
Kalau aku sudah mabok: kami pun berpisah.  
Sejak kini semoga kami bertiga selalu berpesta  
Semoga kami bertemu pula di Bima Sakti sana.

[Li Po (Cina), alih bahasa: Sapardi Djoko Damono]

## **Suatu Sore di Stasiun UI Depok**

Tiada dentang lonceng berseru,  
Bisu dan debu mengisi bangku-bangku

Stasiun,  
kita tidak lagi bercakap  
tidak ada lagi penjual yang berteriak:  
Yang nyaring hanya jeritan besi baja  
memecah kesangsian.

Kemudian wajah-wajah layu dan kuyu  
memenuhi pintu dan jendela kereta  
mereka tampak tidak peduli  
bahwa kita pernah menantinya.

(Zeffry J. Alkatiri)